

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berita-berita kriminal akan menjadi salah satu hal yang menarik perhatian pemirsa karena objek dalam setiap berita bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Istilah kriminal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang; pidana.”²

Istilah tindak kejahatan dalam *Statistik Kriminal 2017* yang diterbitkan oleh Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, Badan Pusat Statistik menyebutkan tindak kejahatan/kriminalitas atau pelanggaran sendiri merupakan perbuatan seseorang yang dapat diancam hukuman berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau Undang-Undang serta peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia.³

Perkembangan jurnalistik dewasa ini kian meningkat, dari penggunaan teknologi, hingga jenis-jenis pemberitaannya, begitu pula dengan pemberitaan tentang kriminalitas, yang dapat dipastikan muncul dalam tiap program berita, terutama program acara berita di televisi. Berita-berita kriminal di televisi akan selalu menjadi topik yang ditayangkan pada setiap episode pemberitaan dalam setiap harinya.

Arifin S. Harahap menyebutkan definisi berita kriminal adalah.⁴

Laporan tentang fakta peristiwa dan fakta pendapat atau kedua-duanya menyangkut tindak kejahatan *blue color crime* dan *white color crime* yang actual, menarik, dan berguna bagi sebagian besar audien serta disampaikan melalui media massa (surat kabar, majalah, televise, radio, dan media *online*) secara periodik.

² <https://kbbi.web.id/kriminal> diakses pada Minggu, 2 Desember 2018, pukul 17.09

³ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2017*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hlm.12

⁴ Arifin S. Harahap, *Dampak Berita Kriminal di TV*, Jurnal Komunikologi, Vol.11 No.2, September 2014, hlm.68

Jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia secara umum fluktuatif atau dapat dimaknai tindakan kriminal yang terjadi tidak stabil, mengalami peningkatan dan penurunan jumlah di tiap tahunnya. Catatan di Biro Pengendalian Operasi Mabes Polri memaparkan jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2011 sebanyak 347.605 kasus, menurun menjadi sebanyak 341.159 kasus pada tahun 2012, dan kembali meningkat pada tahun 2013 menjadi 342.084 kasus.⁵ Tindak kriminal kembali menurun pada tahun 2014 menjadi 325.317 kasus.⁶ Tindak kejahatan meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus.⁷ Meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi 357.197 kasus.⁸

Sifat fluktuasi pada jumlah tindakan kriminal juga terjadi di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 4 tahun. Tahun 2013 Provinsi Jawa Timur berada di posisi enam dengan 16.913 kasus. Tindak kejahatan yang terjadi di Jawa Timur pada 2014 menurun dan berada di posisi delapan dengan total 14.102 kasus. Tahun 2015 tingkat kasus kejahatan di Jawa Timur merangkak naik hingga 2,5 kali lipat pada posisi kedua dengan 35.437 kasus. Jawa Timur pada tahun 2016 turun ke posisi empat dengan 28.902 kasus tindak kejahatan.

Data lain mengenai tindak kejahatan yang bersumber dari Kepolisian Negara Daerah Jawa Timur, memaparkan jumlah kejahatan menurut jenis tindak pidana di Provinsi Jawa Timur tahun 2015–2016, antara lain: Pembakaran (*arson*) pada tahun 2015 sebanyak 21 kasus dan pada 2016 sebanyak 19 kasus. Pemerkosaan (*rape*) pada tahun 2015 sebanyak 77 kasus dan pada 2016 sebanyak 44 kasus. Pembunuhan (*murder*) pada tahun 2015 sebanyak 101 kasus dan pada 2016 sebanyak 109 kasus, Penganiayaan berat (*heavy violence*) pada tahun 2015 sebanyak 2000 kasus dan pada 2016 sebanyak 1331 kasus,

⁵ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2014*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hlm.17

⁶ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2015*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), hlm.17

⁷ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2016*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016), hlm.19

⁸ Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2017*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hlm.19

Pencurian dengan kekerasan (*theft by force*) pada tahun 2015 sebanyak 801 kasus dan pada 2016 sebanyak 1135 kasus. Pencurian berat (*weight theft*) pada tahun 2015 sebanyak 3963 kasus dan pada 2016 sebanyak 4022 kasus. Pencurian kendaraan bermotor (*motor's vehicle theft*) pada tahun 2015 sebanyak 3590 kasus dan pada 2016 sebanyak 4948 kasus, dan perjudian (*gambling*) pada tahun 2015 sebanyak 3834 kasus dan pada 2016 sebanyak 2976 kasus.⁹

Jumlah tindak kriminal yang ada di Jawa Timur pada tahun 2017 mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya. Tindakan pembakaran mengalami penurunan menjadi 7 kasus dalam tahun 2017. Kasus pemerkosaan sebanyak 37 kasus pada 2017 yang sebelumnya 77 kasus (2015) dan 44 kasus (2016). Kasus pembunuhan turun satu angka dari tahun 2016 yang mencapai 109 kasus, pada 2017 terjadi sebanyak 108 kasus. Penganiayaan berat menjadi kasus terbanyak keempat pada tahun 2017 dengan jumlah 1.123 kasus. Kasus pencurian dengan kekerasan mengalami penurunan sebanyak 388 kasus, dengan total 747 kasus. Pencurian berat menjadi kasus terbanyak pertama dengan 3.545 kasus sepanjang 2017. Kasus pencurian kendaraan bermotor menjadi kasus terbanyak kedua dengan total kejadian sebanyak 2.771 kasus. Tindakan kriminal perjudian menjadi kasus terbanyak ketiga pada tahun 2017 dengan 2.016 kasus.¹⁰

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dalam *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2018* memaparkan jumlah tindakan kriminal di 38 kabupaten dan kota di Jawa Timur pada tahun 2014 hingga 2017. Lima kabupaten dan kota dengan tindak kriminal terbanyak disajikan dalam tabel berikut ini :

⁹ <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/09/635/jumlah-kejahatan-menurut-jenis-tindak-pidana-di-provinsi-jawa-timur-2015---2016.html> diakses pada Minggu, 2 Desember 2018, pukul 17.32

¹⁰ <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2018/11/28/441/jumlah-kejahatan-menurut-jenis-tindak-pidana-di-provinsi-jawa-timur-2015---2017.html> diakses pada Rabu, 20 Maret 2019, pukul 11.33

Tabel 1.1 Lima Kabupaten dan Kota di Jawa Timur dengan Tindak Kriminal Terbanyak Tahun 2014

Tahun 2014	
Total Jumlah Tindak Kriminal	Kabupaten / Kota
5191	Kota Surabaya
2491	Kota Malang
1180	Kabupaten Sidoarjo
1178	Kabupaten Malang
1021	Kabupaten Jember

Tabel 1.2 Lima Kabupaten dan Kota di Jawa Timur dengan Tindak Kriminal Terbanyak Tahun 2015

Tahun 2015	
Total Jumlah Tindak Kriminal	Kabupaten / Kota
6650	Kota Surabaya
2747	Kota Malang
1987	Kabupaten Sidoarjo
1746	Kabupaten Jember
1379	Kabupaten Malang

Tabel 1.3 Lima Kabupaten dan Kota di Jawa Timur dengan Tindak Kriminal Terbanyak Tahun 2016

Tahun 2016	
Total Jumlah Tindak Kriminal	Kabupaten / Kota
7817	Kota Surabaya
3805	Kabupaten Sidoarjo
2531	Kota Malang
2160	Kabupaten Jember
1857	Kabupaten Malang

Tabel 1.4 Lima Kabupaten dan Kota di Jawa Timur dengan Tindak Kriminal Terbanyak Tahun 2017

Tahun 2017	
Total Jumlah Tindak Kriminal	Kabupaten / Kota
5197	Kota Surabaya
4646	Kabupaten Sidoarjo
2311	Kabupaten Malang
1421	Kabupaten Jombang
1281	Kabupaten Jember

Data-data di atas menunjukkan bahwa baik secara umum di Indonesia maupun secara khusus di Jawa Timur masih menunjukkan angka tindak kriminal atau kejahatan yang tinggi. Tingginya angka kejahatan yang terjadi di wilayah Provinsi Jawa Timur tersebut menjadikan sebuah nilai berita tersendiri bagi Liputan 6 SCTV Daerah Jawa Timur yang menjadi wilayah cakupan pemberitaan.

Aksi tindak kriminal yang marak terjadi, menjadikan pekerjaan jurnalis maupun editor redaksional semakin padat dengan *deadline* berita-berita yang akan ditayangkan setiap harinya. Seorang jurnalis televisi yang sedari awal dituntut untuk memahami kode-kode etik profesinya, harus mampu menuangkan sebuah kejadian atau peristiwa (tindakan kriminal) berupa gambar dan tulisan, yang mana harus sesuai dengan etika kejournalistikan. Salah satunya adalah dengan memerhatikan keakurasiannya, seperti yang tertuang dalam Peraturan Dewan Pers nomor 6 tahun 2008 yang menyatakan “wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”.¹¹

Akurat yang dimaksudkan pada peraturan dewan pers di atas adalah dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Akurat menjadi salah satu dari beberapa prinsip-prinsip jurnalistik selain independensi, objektivitas, adil (*fairness*), imparialitas, menghormati privasi,

¹¹ Dewan Pers, *Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan-DP/V/2008*

dan akuntabilitas publik. Keakuratan dapat dicapai dengan melakukan tugas dengan kehati-hatian, menguasai substansi, diikat oleh rasa tanggung jawab, tidak melakukan *underestimate* terhadap khalayak, dan diverifikasi.¹²

Keakurasian berita kriminal dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah dengan mencari kelengkapan sebuah berita yang meliputi *what, who, where, when, why*, dan *how* (5W+1H), penyantuman narasumber berita, benar dalam penulisan tanggal, lokasi, atau nama tempat, konsistensi antara judul dengan isi berita, tidak melakukan kesalahan eja (*misspelling*), dan tepat dalam setiap pemberian penekanan terhadap isi berita.

Berdasarkan data paparan publik dari vivagrup.co.id yang dijelaskan pada laman katadata.co.id tingkat kepemirsaaan stasiun televisi sepanjang periode Januari hingga Mei 2018 menunjukkan stasiun televisi SCTV menduduki peringkat ke dua dari 14 stasiun televisi yang lain dengan persentase 15,6%. Tingkat kepemirsaaan tersebut bersifat umum pada seluruh program yang ditayangkan pada stasiun televisi SCTV.¹³

Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur sendiri menjadi program berita di stasiun televisi SCTV dengan basis lokal di Jawa Timur yang mengangkat tema berita kriminal menjadi salah satu topik berita yang rutin, yang mana hampir di setiap tayangannya ada. Jenis tindak kriminal yang ditayangkan pun didominasi dengan jenis tindak kejahatan konvensional seperti pembunuhan, pencurian, penipuan, dan sebagainya.

Pemberitaan yang terdapat pada stasiun televisi SCTV dalam hasil survei indeks kualitas program siaran televisi periode satu (Januari-Maret 2018) oleh Komisi Penyiaran Indonesia pada kategori keakurasian berita, SCTV mendapatkan poin 3,06 (berada di posisi kesembilan dari empat belas stasiun televisi).¹⁴

¹² Zulkarnaen Nasution, *Etika Jurnalisme Prinsip-Prinsip Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.115

¹³ Tingkat Kepemirsaaan Stasiun Televisi, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/06/26/tingkat-kepemirsaaan-stasiun-televisi-siapa-unggul> , diakses pada 29 Juli 2019, pukul 10.11

¹⁴ Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, *Hasil Survey Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode 1 Januari-Maret* (Jakarta: Litbang KPI Pusat, 2018), hlm.8

Periode dua (April-Juni 2018) pada hasil survei indeks kualitas program siaran televisi, SCTV dalam menayangkan program berita pada kategori keakurasian berada di posisi ketiga dengan poin 3,22 dari empat belas stasiun televisi.¹⁵ Hasil survei indeks indikator kualitas program siaran berita pada periode tiga (Juli-September 2018), SCTV dalam mengolah keakurasian berita berada di posisi kelima dengan poin 3,12 dari empat belas stasiun televisi.¹⁶

Tindak kriminal yang sering muncul dan menjadi objek pemberitaan di program acara berita Liputan 6 Daerah Jawa Timur, tingkat kepemirsaaan SCTV yang tinggi, juga indeks kualitas program siaran televisi yang menunjukkan bahwa SCTV sebagai lembaga penyiaran tidak menempati posisi puncak dalam tingkat keakurasian pemberitaan, sedangkan jika melihat kembali sejarahnya SCTV merupakan salah satu stasiun televisi senior di Indonesia, maka penelitian ini akan berfokus pada tema berita kriminal apa yang sering muncul dan seperti apa keakurasian berita-berita kriminal yang tayang pada Liputan 6 Daerah Jawa Timur, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dan pemberian judul penelitian **“Analisis Isi Pemberitaan Kriminal Pada Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur Periode April 2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang dapat dibuat adalah:

1. Apa tema berita kriminal yang dominan (paling sering muncul) pada Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur periode April 2019?
2. Bagaimana keakurasian berita-berita kriminal pada Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur periode April 2019?

¹⁵ Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, *Hasil Survey Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode 2 April-Juni* (Jakarta: Litbang KPI Pusat, 2018), hlm.8

¹⁶ Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, *Hasil Survey Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode 3 Juli-September* (Jakarta: Litbang KPI Pusat, 2018), hlm.8

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan secara kuantitatif tema berita kriminal apa saja yang sering muncul pada Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur periode April 2019.
2. Untuk memaparkan tingkat keakurasian pemberitaan kriminalitas pada Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur periode April 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian lain yang akan dilakukan tentang frekuensi tema berita yang sering muncul. Fokus penelitian pada tingkat keakurasian berita kriminal dalam penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi baru dalam kajian analisis isi pemberitaan kriminal yang lain kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, dapat menjadi informasi, dan data tambahan baik untuk praktisi maupun pembaca, terutama pada pihak-pihak yang bergelut dalam bidang jurnalistik mengenai etika jurnalistik terlebih dalam tingkat keakurasian pembuatan atau penulisan berita tindak kriminal, agar tetap menghasilkan berita yang layak dan baik.

3. Manfaat bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara umum untuk lembaga kampus IAIN Tulungagung, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang jurnalistik pada Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung.

4. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai etika jurnalistik, terutama keakurasian dalam membuat suatu berita baik berita cetak, khususnya berita televisi. Hal ini dirasa penting bagi peneliti sebagai seorang mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk selanjutnya dijadikan acuan untuk bertindak dalam dunia jurnalistik profesional kedepannya.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat batasan penelitian, yaitu batasan materi, batasan analisis, batasan waktu, dan batasan tempat. Batasan penelitian ini berguna agar apa yang diteliti dan dibahas tidak melebar ke pembahasan lain. Berikut pembahasan penelitian yang digunakan:

1. Batasan Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan menggunakan total populasi berita kriminal sebanyak 52 *item* berita dari keseluruhan berita yang tayang pada bulan April 2019 di Liputan 6 Jawa Timur.

2. Batasan Analisis

Analisis dalam penelitian ini dibatasi hanya dengan menganalisis berita kriminal yang dominan muncul atau ditayangkan dan juga menganalisis tingkat keakurasian berita kriminal selama bulan April 2019 di Liputan 6 Daerah Jawa Timur.

3. Batasan Waktu

Waktu atau periode yang digunakan pada penelitian ini adalah berita-berita kriminal yang dibuat dan ditayangkan pada bulan April 2019. Terhitung dari tanggal 1 April hingga tanggal 30 April 2019.

4. Batasan Tempat

Tempat untuk melakukan penelitian ini adalah SCTV Biro Jawa Timur, pada program beritanya yaitu Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Sasaran Penelitian	Penelitian Terdahulu	
	1	2
Nama Peneliti dan Identitas Karya Penelitian	Katherine Eva Fadillah – Skripsi Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015	Yudi Sulistiyono – Skripsi Surabaya: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2014
Judul	Agenda Media Dalam Yellow Newspaper (Analisis Isi Berita Kriminalitas Pada Halaman Pertama Dalam Surat Kabar Pos Kota Edisi Juni 2015)	Analisis Isi Berita Kriminal Dan Peristiwa Yang Menelan Korban Di Surat Kabar Memorandum Edisi 7 Oktober – 16 Oktober 2013
Hasil yang Dicapai	Hasil yang didapat antara lain: 1) mendapatkan hasil 3 indikator berita kriminal yang beritanya tidak menjadi <i>headline</i> . Dan ada 5 indikator berita kriminal yang beberapa beritanya dijadikan headline pada surat kabar terkait dalam periode yang ditentukan. 2) mengetahui bahwa tema berita kriminal yang paling dominan adalah berita mengenai pembunuhan.	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah ditemukan bahwa tema berita kriminal yang paling sering muncul di surat kabar harian memorandum edisi 7 – 16 Oktober 2013 adalah tindak pencurian. Dan juga hasil lain yang ditemukan adalah bahwa objektivitas berita kriminal pada surat kabar tersebut cenderung rendah ke sedang.
Metode	Melakukan pengujian kategori kepada para koder, kemudian menghitung prosentase <i>visibilitas</i> , <i>audience silece</i> , dan <i>valance</i> data pada setiap indikator, dengan membuat tabel berisi hari/tanggal terbit, judul berita, penempatan berita di halaman depan, dan luas kolom. Menghitung koefisien reliabilitas atau tingkat kesepakatan antar juri (<i>coder</i>). Selanjutnya	Membuat tabel yang berisi indikator, frekuensi, dan prosentase, untuk menemukan tema berita kriminal yang sering muncul. Kemudian untuk menentukan objektivitas berita kriminal, penulis menggunakan prosentase hasil dari perhitungan frekuensi dari indikator objektivitas berita untuk menentukan kategori objek berita yang diteliti apakah sudah memenuhi objektivitas sebuah berita.

Persamaan dan Perbedaan	membuat tabel yang berisikan indikator kriminalitas, frekuensi berita, prosentase, dan total luas kolom, untuk menghitung tema berita yang sering muncul.	
	<p>Persamaan : Persamaan penelitian yang telah dilakukan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Selain itu persamaan lain adalah objek penelitiannya yang menggunakan berita-berita kriminal.</p> <p>Perbedaan : Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya ini menggunakan subjek penelitian koran atau surat kabar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan subjek media televisi.</p>	<p>Persamaan : Persamaan dari penelitian sebelumnya ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu salah satu yang dibahas juga sama yakni kecenderungan berita kriminal yang sering muncul.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan yang ada adalah berbeda dalam hal subjek yang diteliti, jika dalam penelitian terdahulu menggunakan surat kabar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan subjek media televisi.</p>

Sasaran Penelitian	Penelitian Terdahulu	
	3	4
Nama Peneliti dan Identitas Karya Penelitian	Veronika Yasinta – Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, 2013	Muhammad Suhil – Skripsi Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2016
Judul	Pemberitaan Konflik Rohingya Pada Surat Kabar Republika (Analisis Isi Kuantitatif Tentang Konflik Rohingya Ditinjau Dari Objektivitas Berita Pada Surat Kabar Republika Periode 11 Juni – 28 November 2012)	Analisis Isi Berita Kriminal Lokal Pada Harian Prohaba Edisi 1 Juni-30 Juni 2015
Hasil yang Dicapai	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa surat kabar Republika secara umum	Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah tema berita kriminal yang sering muncul

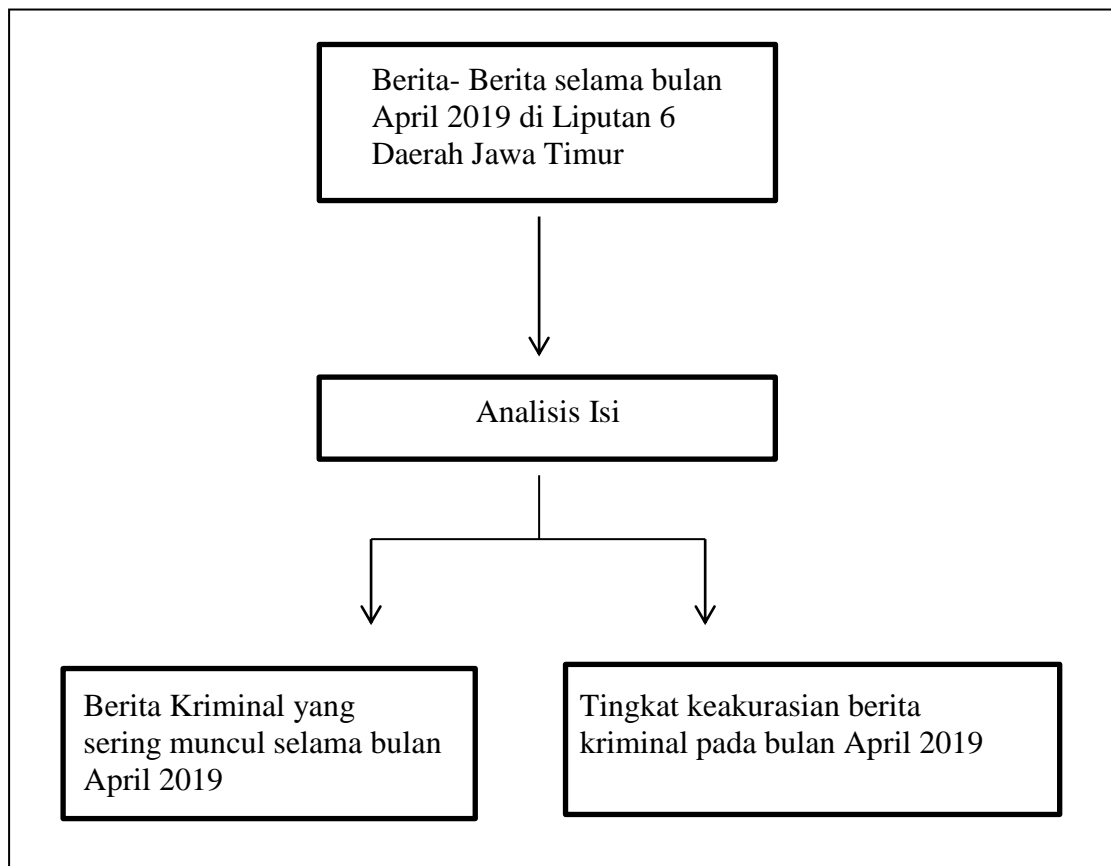
	<p>belum menunjukka dan menerapkan objektivitas berita melalui kualitas isi pemberitaannya. Hal tersebut dikarenakan dari Sembilan unit analisis yang dihitung oleh peneliti, hanya enam kategori yang memenuhi syarat objektivitas berita.</p>	<p>pada surat kabar yang diteliti dan sesuai periode adalah peristiwa kecelakaan lalu lintas, kejadian yang menyebabkan korban jiwa dan minuman keras. Sedangkan berita yang paling sedikit muncul adalah pembunuhan dan pencopetan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa dalam objek yang diteliti masih menggunakan bahasa daerah meskipun dalam skala kecil.</p>
Metode	<p>Membuat lembar <i>coding</i> sesuai sub unit yag diteliti, berisi tabel dengan judul berita, pilihan sesuai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, kemudian melakukan perhitungan koefisien reliabilitas, dan menghitung prosentase-nya untuk menentukan apakah pemberitaan yang menjadi objek penelitian memenuhi nilai objektivitas sebuah berita.</p>	<p>Peneliti mencari frekuensi tema berita yang muncul dengan melakukan penomoran pada sampel berita yang digunakan untuk diteli, kemudian menggunakan bantuan aplikasi Microsoft excel untuk menentukan nomor berita yang paling banyak muncul. Setelah menemukan frekuensi, peneliti menghitungnya dalam bentuk persentase. Peneliti juga menggunakan lembar <i>coding</i> dengan menggunakan unit analisis sintaksis untuk mencari frekuensi kemunculan bahasa lokal dalam objek penelitiannya.</p>
Persamaan dan Perbedaan	<p>Persamaan : Persamaan dari penelitian sebelumnya ini dengan yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan yang ada adalah berbeda dalam hal subjek yang diteliti, jika dalam penelitian terdahulu menggunakan surat kabar, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan subjek media televisi. Selain itu objek yang diteliti juga berbeda, yaitu pemberitaan konflik</p>	<p>Persamaan : Persamaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah penggunaan metode yang sama, yaitu analisis isi kuantitatif, selain itu objek berita kriminal juga menjadi kesamaan antara penelitian ini dengan yang akan dilakukan.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan penelitiann ini adalah media yang diteliti. Dimana pada penilitian sebelumnya menggunakan media surat kabar harian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan media televisi.</p>

	rohingya, sedangkan yang akan diteliti menggunakan berita kriminal secara umum.	
--	---	--

Sasaran Penelitian	Penelitian Terdahulu	
Nama Peneliti dan Identitas Karya Penelitian	5	
Judul	Nopri Kosuma Wijaya – Skripsi Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013	
Hasil yang Dicapai	Kekerasan Dalam Program Anak (Analisis Isi Kuantitatif Adegan Kekerasan Dalam Film Kartun <i>Spongebob Squarepants</i>)	
Metode	Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil unsur kekerasan psikologi lebih mendominasi dan lebih besar prosentasenya dibandingkan dengan unsur kekerasan fisik yang terdapat pada tayangan kartun <i>Spongebob Squarepants</i> yang tayang pada tanggal 1 – 8 mei 2013.	
Persamaan dan Perbedaan	Peneliti menggunakan dua pengkoder untuk menentukan koefisien reliabilitas untuk mengecek lembar koding yang dibuat apakah dapat dipercaya atau tidak. Kemudian melakukan perhitungan prosentase pada tiap indikator yang diteliti untuk menentukan seberapa banyak (jumlah frekuensi) adegan kekerasan yang terdapat dalam film kartu spongebob squarepants.	
Persamaan dan Perbedaan	<p>Persamaan : Persamaannya adalah metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif. Selain itu juga media yang digunakan adalah media televisi.</p> <p>Pebedaan : Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang (akan) diteliti. Jika dalam penelitian sebelumnya, objeknya adalah adegan kekerasan dalam film kartun <i>spongebob</i>, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah pemberitaan kriminal.</p>	

G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



Sebagai mana kerangka berfikir di atas, objek penelitian yang digunakan adalah berita-berita kriminal pada Liputan 6 Daerah Jawa Timur selama bulan April 2019. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, di mana hasil yang diharapkan dari penelitian adalah mengetahui berita kriminal yang dominan muncul dan mengetahui tingkat keakurasian berita kriminal tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Paradigma, Pendekatan, dan Jenis Penelitian

Paradigma penelitian yang mendasari penelitian ini adalah paradigma penelitian kuantitatif (positivistik). Tradisi positivistik ini menggunakan landasan berpikir "kalau sesuatu itu ada, maka sesuatu itu mengandung besaran yang dapat diukur". Para positivis berpendapat bahwa penelitian adalah pengamatan objektif atas peristiwa yang ada di

alam semesta, di mana peneliti tersebut tidak mempunyai pengaruh atau dampak terhadap peristiwa tersebut.¹⁷

Penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik atau angka. Kekuatan terbesar dari penelitian kuantitatif adalah data yang lebih dapat dipercaya, dan umumnya ditujukan untuk digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih besar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Bahkan analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi merupakan metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).¹⁸

2. Fokus Penelitian

Istilah fokus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki banyak arti, “secara linguistik arti kata fokus adalah unsur yang menonjolkan suatu bagian kalimat sehingga perhatian pendengar (pembaca) tertarik pada bagian itu.”¹⁹ Fokus penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang lebih ditonjolkan pada sebuah masalah yang diteliti, yang nantinya akan memudahkan pembaca untuk lebih mengetahui atau memahami isi dari sebuah penelitian itu sendiri. Penelitian ini menggunakan dua fokus penelitian. Pertama adalah tema yang sering muncul, dan kedua penelitian ini fokus kepada tingkat keakurasian.

¹⁷ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 15 No. 1, Januari – Juni 2011, hlm.130

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.10

¹⁹ <https://www.kbbi.web.id/fokus> diakses pada Sabtu, 23 Maret 2019, Pukul 20.51

3. Objek Penelitian

Istilah objek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.”²⁰ Objek dalam penelitian dapat diartikan isu atau masalah yang diteliti oleh peneliti. Objek yang diteliti pada penelitian ini merupakan berita-berita tentang kriminalitas yang tayang selama bulan April 2019.

4. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan penurunan konsep agar dapat diamati, diteliti, dan diukur secara empiris. Penurunan konsep ini dapat dilakukan dengan membuat definisi operasional pada setiap variabel yang digunakan. Penelitian yang berjudul “Analisis Isi Pemberitaan Kriminal Pada Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur Periode April 2019” secara operasional adalah pendeskripsian mengenai tema berita kriminal yang sering muncul seperti topik pencurian, pembunuhan, penipuan, narkoba, tindak asusila, perampasan, dan penganiayaan. Tingkat keakurasian redaksi dalam menerbitkan berita kriminal dalam penelitian ini juga diukur dari penyantuman sumber berita, pemberian penekanan, ada atau tidaknya kesalahan eja, konsistensi antara judul dan isi, dan ketepatan dalam penulisan tanggal, lokasi, dan nama narasumber.

Tabel 1.6 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Kriminalitas	Kriminalitas merupakan tindak kejahatan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan kesengajaan. Tindakan kriminal dapat mengakibatkan kerugian terhadap korban, baik kerugian materiel, hingga menghilangkan nyawa	Pembunuhan : Tindakan menghilangkan nyawa orang lain yang dilakukan dengan disengaja oleh seseorang ataupun kelompok.
		Penipuan :

²⁰ <https://kbbi.web.id/objek> diakses pada Sabtu 23 Maret 2019, Pukul 22.11

	korban. Pelaku tindak kriminal dapat dihukum penjara, karena tindakan kejahatan telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.	Tindakan mengelabui orang lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri maupun kelompok.
		Penganiayaan : Tindakan meyakiti orang lain dengan melakukan pemukulan dan lain sebagainya.
		Tindak Asusila dan kesopanan : Perbuatan yang dilakukan menyimpang dari norma dan adat dalam masyarakat a. Pemerkosaan : tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap lawan jenis untuk melakukan hubungan seksual dengan pemaksaan. b. Perzinahan : tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat, yang dilakukan oleh sepasang bukan suami-isteri atas dasar suka sama suka. c. Perjudian : permainan dengan gaya taruhan dengan menggunakan uang sebagai hadiah, kartu dan dadu biasanya digunakan sebagai alat permainan. Biasanya dibarengi dengan pesta minum minuman keras. d. Minuman keras : minuman keras

		<p>merupakan minuman beralkohol dan dapat menimbulkan mabuk bahkan tidak sadar diri pada peminumnya, dapat pula menimbulkan tindak kejahatan lainnya yang merugikan orang lain karena pelaku sedang mabuk.</p>
		<p>Kasus Narkoba : Tindakan yang biasanya dilakukan adalah penyalahgunaan dengan menjualnya dengan berbagai strategi agar tidak diketahui pihak kepolisian terkait, atau dengan mengonsumsinya secara pribadi dengan berbagai alasan.</p>
		<p>Perampasan atau Perampokan : Tindakan mengambil barang milik orang lain (benda berharga) dengan cara paksa.</p>
		<p>Pencurian : Tindakan mengambil barang milik orang lain (benda berharga), dilakukan dengan berhati-hati agar tidak diketahui orang lain.</p>

Tingkat Keakurasian	<p>Keakurasian dalam pemberitaan merupakan tanggung jawab sebuah media, dalam hal ini wartawan dan redaktur diwajibkan untuk cermat, teliti, dan tepat dalam memproduksi berita yang layak dan sesuai dengan kode etik jurnalistik.</p> <p>Akurasi dalam produksi berita juga bisa menjadi tolok ukur kredibilitas sebuah media.</p> <p>Tingkat keakurasian di sini dapat diartikan ukuran tinggi atau rendahnya akurasi yang ada pada sebuah pemberitaan.</p>	<p>Kelengkapan Berita : Berita yang lengkap merupakan sebuah berita yang memenuhi syarat dasar penulisan berita, yaitu adanya <i>what, who, when, where, who,</i> dan <i>how</i> (5W + 1H)</p> <p>Penyantunan Narasumber : Dalam sebuah berita, sumber merupakan hal penting yang menjadi kebutuhan sebuah berita yang layak. Pencantuman sumber berita bisa berasal dari wawancara yang disisipkan, dengan penulisan nama/inisial ang diwawancara beserta keterangan (biasanya profesi atau status ang diwawancara dalam sebuah kasus).</p> <p>Penulisan Tanggal dan Lokasi : Penulisan tanggal dan lokasi menunjukkan kelengkapan sebuah berita, karena dua hal tersebut menunjukkan <i>when</i> dan <i>where</i> yang wajib ada dalam setiap berita.</p> <p>Konsistensi judul dan isi : Konsistensi antara judul dan isi memiliki arti bahwa pentingnya wartawan maupun redaktur mengoreksi berita sebelum ditayangkan, karena</p>

		ketidak-sesuaian antara judul dan berita dapat mengakibatkan sebuah berita bisa dianggap berita palsu.
		Kesalahan eja/ <i>misspelling</i> : Kesalahan eja dapat dikarenakan oleh <i>human error</i> atau kesalahan yang dapat dikatakan wajar dalam pembacaan sebuah berita, namun kesalahan eja dapat mengakibatkan kesalahan makna yang diterima oleh pemirsa, terutama dalam bahasa daerah atau bahasa asing, maka dari itu kesalahan eja menjadi hal yang penting dalam tingkat akurasi sebuah berita.
		Tepat dalam pemberian penekanan : Tepat dalam pemberian penekanan di sini diartikan bahwa dalam penyusunan naskah, baik wartawan maupun redaktur memerhatikan ketepatan penekanan dalam kalimat saat dibaca atau ditayangkan, agar penonton dengan mudah memahami berita apa yang sedang dilihat.

5. Unit Analisis

Analisis isi memiliki perbedaan jenis-jenis unit analisis dengan metode lain, seperti unit analisis sampel, unit pencatatan yang termasuk di dalamnya ada unit tematik, fisik, referen, proposisional, dan sintaksis, dan unit konteks. Eriyanto menyebutkan “unit analisis dapat

digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks.”²¹ Penelitian ini menggunakan unit analisis pencatatan atau *recording units*, dengan spesifikasi unit tematik. Unit tematik adalah unit analisis yang lebih melihat tema atau topik pembicaraan dari suatu teks, secara sederhana teks berbicara tentang apa atau mengenai apa.²²

6. Populasi, Teknik *Sampling*, dan Sampel Penelitian

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Istilah populasi dalam metode penelitian dipakai untuk menyebutkan serumpun/kelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.²³ *Sampling* merupakan metode penarikan sampel, secara umum dari beragam metode penarikan sampel dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni penarikan sampel acak (*random/probability sampling*) dan penarikan sampel tidak acak (*non-random/non-probability sampling*). Sampel merupakan suatu prosedur di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.²⁴

Penelitian ini mengambil populasi berita-berita kriminal yang ditayangkan selama bulan April 2019 di program acara berita Liputan 6 SCTV Daerah Jawa Timur. *Sampling* atau metode penarikan sampel dilakukan adalah dengan menggunakan metode penarikan sampel acak sederhana, dengan membuat kerangka sampel terlebih dahulu, kemudian dengan menggunakan angka acak untuk penarikan sampel-nya. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut:²⁵

²¹ Eriyanto, *Op.Cit*, hlm.59

²² *Ibid*, hlm.84

²³ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 144

²⁴ *Ibid*, hlm.145

²⁵ Rai Utama I Gusti Bagus, *Teknik Sampling dan Penentuan Jumlah Sampel*, <https://www.researchgate.net/publication/289657773> , diakases pada 24 April 2019, pukul 11.00

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (10%)

7. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data.²⁶ Metode atau teknik pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset apa yang digunakan. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik observasi. Observasi yang dilakukan disini dengan mempelajari terlebih dahulu dokumen-dokumen yang telah didapatkan. Dokumen disini berupa naskah dan video berita Liputan 6 Pagi SCTV Daerah Jawa Timur selama bulan April 2019 yang diambil dari redaksi Liputan 6 Jawa Timur. Naskah-naskah dan video berita yang telah dipelajari kemudian dibagi apakah termasuk berita kriminal atau bukan, untuk selanjutnya dibuat kategorisasi tema-tema berita.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang relevan atau sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber dari data sekunder sendiri dapat berupa artikel atau

²⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm.95

data dari internet, buku, jurnal, atau skripsi yang sesuai dan telah diterbitkan sebelumnya.

8. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data atau disebut saja sebagai instrumen riset adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu mejadi sistematis dan dipermudah olehnya.²⁷ Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang penting digunakan saat mencari data, agar penelitian yang dilakukan lebih terstruktur, sesuai dengan masalah yang diteliti, dan tidak meluas dari fokus penelitian. Instrumen penelitian dapat terbagi menjadi beberapa macam, dalam penelitian ini menggunakan daftar cocok atau daftar cek (*checklist*) sebagai instumen penelitian.

Pengukuran yang digunakan untuk menjawab mengenai tingkat keakurasian pemberitaan adalah menggunakan konsep skala likert. Skala pengukuran ini digunakan setelah menemukan persentase besaran suatu perhitungan. Adapun katgorisasi skala tersebut dapat dilihat sebagai berikut:²⁸

0% - 20%	= sangat lemah
21% - 40%	= lemah
41% - 60%	= cukup
61% - 80%	= kuat
81% - 100%	= sangat kuat

9. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses di mana penlitii “membaca” data melalui proses pengkodean data sehingga mempunyai makna. Mekanisme analisis dalam penelitian ini menggunakan metode yang terdapat pada buku Analisis Isi milik Eriyanto. Proses pengkodean yang ada mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke

²⁷ *Ibid*, hlm.96

²⁸ *Ibid*, hlm.140

dalam suatu pola kategori.²⁹ Kategori-kategori yang telah diisi oleh para juri dalam *coding sheet* kemudian dihitung untuk mencari kesepakatan antar juri, dengan menggunakan rumus Holsti, yaitu :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

CR = *Coeficient Reliability*

M = jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding dan periset

N1, N2 = jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding dan periset

Formula Holsti memaparkan bahwa angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur benar-benar reliabel. Selanjutnya hasil analisis dideskripsikan dengan menggunakan tabel frekuensi dan grafik, untuk menghitung frekuensi sendiri digunakan rumus:

$$P = F/N \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Populasi

²⁹ *Ibid*, hlm.168

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini peneliti akan menguraikan deskripsi teori-teori yang digunakan sebagai detail dari kerangka pemikiran yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

BAB III Objek Penelitian

Bab ini peneliti menjelaskan lebih detail mengenai objek yang diteliti sebagai penjabaran dari objek penelitian yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan hasil temuan dan analisis data penelitian yang kemudian akan dipaparkan secara deskriptif.

BAB V Penutup

Pada bab penutup, peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan. Juga memberikan saran terhadap permasalahan yang muncul, guna memenuhi tujuan dan manfaat penelitian